

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan salah satu muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Adanya ketentuan undang-undang sebagai landasan formal yang mewajibkan IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Sementara itu, pengertian dari pembelajaran itu sendiri yakni paduan yang harmonis antara belajar dan mengajar, dimana dalam pembelajaran terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Seperti tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem. Terkait dengan pandangan tersebut, maka, sebagai sebuah sistem, tentunya pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara sinergis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut, diantaranya adalah guru, siswa, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena tujuan pembelajaran akan menjadi dasar dalam menentukan pola pembelajaran yang akan diterapkan. Salah satu tujuan dari mata pelajaran IPS yakni agar siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, tapi hal ini terbukti belum sepenuhnya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Masih sedikit sekali siswa yang sadar dan peduli dengan lingkungannya. Contoh kecil adalah bagaimana siswa menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk kepedulian, masih banyak siswa yang tidak sadar bahwa peduli akan kebersihan lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Masih kurangnya kepedulian siswa ini mengindikasikan belum tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah.

Kemudian, dilihat dari penggunaan metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPS, mayoritas guru masih kurang kreatif dalam memanfaatkan beragam metode yang tersedia. Padahal ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam mata pelajaran IPS, terutama dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang kebanyakan mengedepankan kemampuan siswa untuk dapat menjadi warga Negara yang baik dan peka terhadap isu-isu sosial serta dapat membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran tertua yang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh guru sebagai metode untuk menyampaikan materi. Namun, jika metode ini terus-menerus digunakan tanpa ada perpaduan dengan metode lain, tentu siswa akan merasa jenuh dalam belajar dan akhirnya pembelajaran menjadi tidak lagi efektif. Terlebih lagi mata pelajaran IPS memang penuh dengan materi-materi berupa konsep. Tanpa ada upaya untuk menggunakan metode lain demi membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, maka materi yang disampaikan pada siswa hanya sekedar konsep yang akan dihafalkan oleh siswa untuk mendapatkan nilai tinggi dalam ujian tanpa ada keinginan untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkritnya, guru-guru IPS di salah satu SMP negeri dan juga guru IPS di salah satu SMP swasta di Kabupaten Lebak, masih menggunakan metode ceramah secara penuh dalam proses pembelajaran. Misal, ketika guru mengajarkan siswa tentang materi prinsip ekonomi atau motif ekonomi, hanya disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan saja. Siswa hanya akan sampai pada tahap mengetahui dan teori atau konsep tersebut, tapi belum tentu dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Tentu tetap ada sisi positif dari penggunaan metode tersebut, yakni dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan gaya belajar visual maupun auditif. Namun, dengan pemilihan metode yang beragam, guru dapat mengajak siswa untuk memahami teori-teori dan konsep dalam mata pelajaran IPS secara lebih nyata, sehingga siswa juga tidak hanya mengetahui teori tersebut tapi juga dapat memahami dan mengaplikasikannya saat terjun sebagai bagian dari masyarakat.

Komponen pembelajaran selanjutnya yang dapat disorot berkaitan dengan mata pelajaran IPS ini yakni siswa. Jika dahulu siswa dianggap sebagai objek dalam pembelajaran, maka saat ini paradigma tersebut telah bergeser dan terganti dengan paradigma baru yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Paradigma tersebut berkembang menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang disebut *student centered learning*, dimana dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri, tidak hanya sekedar duduk manis mendengarkan penjelasan tentang materi pelajaran dari guru. Namun yang terjadi lagi-lagi tidak sesuai dengan harapan, masih banyak pembelajaran yang menggunakan model *teacher centered learning* dimana metode yang digunakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni metode ceramah. Siswa menjadi seperti gelas kosong yang hanya tinggal menunggu untuk diisi oleh guru. Siswa tidak turut berperan aktif dalam pembelajaran, tugas siswa hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan ketika diberi pertanyaan oleh guru. Selanjutnya, paradigma yang terbentuk dalam benak siswa adalah mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan, sehingga tentu saja hal tersebut akan memberikan efek domino terhadap motivasi berprestasi siswa. Siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar IPS, kemudian hasil belajar siswa menjadi tidak optimal karena siswa kehilangan semangat untuk belajar.

Komponen terakhir yang tentu tak kalah pentingnya dengan komponen-komponen pembelajaran yang lain yakni, guru. Semua perubahan yang terjadi dalam sektor pendidikan di Negara manapun, tentu saja tidak akan pernah lepas dari peran guru. Jika kualitas guru di suatu Negara baik, maka kualitas pendidikannya pun akan baik pula. Sebagai contoh, di Finlandia, Negara yang menyandang gelar Negara dengan kualitas pendidikan terbaik, guru-guru di Finlandia merupakan orang-orang terbaik yang peningkatan kemampuannya ditunjang dengan pelatihan-pelatihan terbaik pula. Tidak mudah menjadi guru di Finlandia. Persaingan untuk masuk ke fakultas pendidikan

sangatlah ketat. Fakultas pendidikan merupakan fakultas paling bergengsi jika dibandingkan dengan fakultas lainnya. Rata-rata dari tujuh orang peminat, hanya satu orang yang akan diterima di fakultas pendidikan. Hal itulah yang pada akhirnya menempatkan guru sebagai profesi terhormat. Guru-guru di Finlandia bebas merancang kurikulum dan silabus asalkan sejalan dengan visi dan misi sekolah. Mereka menggunakan beragam strategi mengajar dengan tetap memperhatikan multiple intelligences semua siswa.

Namun hal tersebut sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi guru di Indonesia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK\*), kesemuanya mempersyaratkan guru harus berlatarbelakang pendidikan minimal Diploma VI atau S1. Namun, pada kenyataannya, dari data statistik Human Development Index (HDI) terdapat 60% guru SD, 40%, SLTP, 43% SMA, 34% SMK dinilai belum layak mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru, mengajar bidang studinya yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dikutip dari edukasi.kompas.com edisi 3 Mei 2013, "The United Nations Development Programme ( UNDP ) tahun 2011 telah melaporkan Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara." Data ini meliputi aspek tenaga pendidikan, disamping tenaga kerja dan kesehatan.

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat, kualitas guru di Indonesia sangat berbeda dengan kualitas guru di Negara maju seperti Finlandia. Di Indonesia, guru-guru masih saja bergantung pada panduan dari pemerintah dalam penyusunan silabus untuk pembelajaran. Padahal saat ini pemerintah sudah memberikan keleluasaan kepada para guru untuk merancang silabus sesuai dengan kondisi sekolah, maupun kebutuhan

belajar siswa, namun sayangnya, banyak guru masih saja kesulitan dalam merumuskan silabus tersebut. Ini disebabkan karena kurang memadainya kompetensi yang dimiliki oleh para guru sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Salah seorang guru di SMP 1 Rangkasbitung pun mengaku kesulitan dalam membuat silabus atau rencana pembelajaran karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana merancang silabus dan rencana pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kesulitan tersebut juga tidak lepas dari kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi syarat seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007.

Tidaklah mudah menjadi guru yang baik. Guru yang baik adalah guru yang tidak pernah bosan untuk terus belajar, guru yang mampu membuat rencana pembelajaran dengan kreatif sesuai kebutuhan siswa, guru yang bisa membuat siswa senang belajar dan tidak menganggap belajar sebagai sesuatu yang menakutkan, serta guru yang melakukan penilaian secara autentik. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, guru yang hebat adalah guru yang mampu menginspirasi siswanya. Sebaliknya, guru yang tidak berkualitas sering melakukan malpraktik yang salah satunya disebut dengan penyakit *disteachia*. Penyakit *disteachia* ini merupakan istilah yang berarti “salah mengajar”. *Disteachia* atau malpraktik guru ini mengandung tiga virus T, diantaranya *teacher talking time*, *task analysis*, dan *tracking*.

Sering kita temui di kelas, guru yang menggunakan metode ceramah secara penuh selama pembelajaran berlangsung, terutama pada mata pelajaran IPS yang memang banyak menyajikan materi-materi berupa konsep. Inilah yang disebut virus *teacher talking time*. Proses pembelajaran yang merupakan suatu proses transfer informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa. Padahal pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa bisa melakukan aktivitas lebih banyak daripada hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi. Virus kedua yaitu *task analysis*, pada banyak praktek pembelajaran di kelas, guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan apa yang tertulis di dalam bahan ajar, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga sering kali siswa tidak mengerti apa makna materi-materi yang mereka pelajari dan apa implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Imbasnya, siswa cepat merasa jenuh ketika belajar, karena mereka merasa kurang paham dan tidak merasa perlu untuk memahami materi. Seorang guru yang kreatif biasanya akan selalu menemukan jalan

untuk dapat menjelaskan materi dengan cara sesederhana mungkin, dengan mengaitkan materi-materi tersebut ke dalam kegiatan keseharian siswa, sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Terakhir, virus *tracking*, ini adalah virus yang membuat guru senang mengelompokkan siswa dengan label-label tertentu seperti label “pintar” dan “bodoh”. Tentunya, ini akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa.

Salah satu penyebab munculnya penyakit *disteachia* tersebut, karena guru belum memahami sepenuhnya bahwa siswa bukanlah gelas kosong yang bisa diisi begitu saja. Siswa harus diberi stimulus agar dapat membangun pengetahuannya sendiri. Sementara stimulus yang bisa diterima oleh siswa jenisnya beragam, tergantung kepada modalitas belajar dan tipe kecerdasan dominan yang dimilikinya. Modalitas belajar berhubungan dengan gaya belajar siswa, baik itu visual, auditif maupun kinestetik. Sementara, berkaitan dengan tipe kecerdasan, dirangkum oleh Gardner dalam *multiple intelligences theory*, teori kecerdasan yang dewasa ini sudah mulai ditarik ke dunia pendidikan dan diklaim sebagai salah satu strategi pembelajaran yang kemudian dikenal dengan nama yang sama, strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Dengan adanya kebijakan baru yang mengharuskan guru berlatarbelakang pendidikan S1 dan mengikuti program PLPG untuk memperoleh sertifikasi, pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik menjadi bertambah. Begitu pula pengetahuan dan kemampuannya dalam memahami peserta didik sehingga dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun sayangnya, masih banyak juga guru yang tidak tahu bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan dominan masing-masing yang mempengaruhi gaya belajarnya di kelas, sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda pula. Ketidaktahuan ini menyebabkan timbulnya penyakit *disteachia* yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Jika saja guru dapat mengetahui kecerdasan dominan apa yang dimiliki setiap siswanya, dan sanggup untuk menyiapkan beragam metode mengajar yang sesuai dengan tipe kecerdasan siswa, tentu saja masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan dapat terpecahkan. Siswa tidak akan lagi merasa bosan hanya mendengarkan guru berceramah tentang materi yang tidak sepenuhnya mereka mengerti karena guru tidak menjelaskan materi secara deduktif, atau dari umum ke khusus. Siswa juga dapat lebih memahami materi karena guru dapat mengaitkan materi-

materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan gambaran.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis berkeyakinan bahwa strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat menjadi jawaban atas beragam masalah pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPS.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMPIT Al-Qudwah?”

Secara khusus, penelitian ini dibatasi pada sub masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek usaha untuk lebih unggul?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek berpikir kreatif dan inisiatif dalam belajar?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek penyelesaian tugas?
4. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek sikap dalam menghadapi tantangan?
5. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang

menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek tanggung jawab untuk sukses dan kepercayaan diri?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Al-Qudwah.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek usaha untuk lebih unggul.
2. Mengidentifikasi perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek inisiatif dalam belajar.
3. Mengidentifikasi perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek penyelesaian tugas.
4. Mengidentifikasi perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek sikap dalam menghadapi tantangan.
5. Mengidentifikasi perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada aspek tanggung jawab untuk sukses dan kepercayaan diri.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Megandarisari, 2014

*Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPIT Al-Qudwah*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan, baik secara formal, maupun nonformal.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif dari penerapan metode pembelajaran yang beragam melalui strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru demi peningkatan kualitas pembelajaran ke depannya.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategi mengajar yang efektif untuk pembelajaran, serta memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan serta kreativitasnya dalam mengelola proses pembelajaran.

#### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis masalah dengan pembelajaran yang inovatif.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.